

TRADISI PENANAMAN POHON BAGI PENGANTIN DI DESA PASUNG SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Riesti Widiawati

Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Semarang

E-mail: riestiwidiawati@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji pola penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Desa Pasung Klaten. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah desain penelitian kualitatif. Kearifan lokal dikaji sebagai basis dalam penelitian ini, khususnya dalam upaya penyelesaian konflik atau sebagai resolusi konflik pada masyarakat Desa Pasung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam dengan beberapa narasumber, studi literatur, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kearifan lokal yang ada pada masyarakat Desa Pasung dalam pemanfaatan lahan di sekitar persawahan maupun perkebunan berupa penanaman pohon buah nangka maupun pohon munggur menjadi resolusi konflik dalam menyelesaikan sengketa antara pemilik tanah dengan pemerintahan Desa. Sebab kini masyarakat telah merasakan dampak positif dari adanya kegiatan tersebut yang mengangkat perekonomian masyarakat setempat dan mengubah Desa Pasung dari Desa miskin ekstrem menjadi desa agrowisata yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Kemudian munculnya tradisi mewajibkan masyarakat Desa Pasung yang akan menikah untuk menanam pohon sebanyak dua buah menjadi kearifan lokal yang hingga saat ini masih dijaga dan memberikan manfaat bagi perekonomian masyarakat.

Kata kunci: Resolusi Konflik, Kearifan lokal, Desa Pasung.

ABSTRACT

This study aims to identify and examine patterns of conflict resolution based on local wisdom in the life of the people of Pasung Klaten Village. The method used in this research is a qualitative research design. Local wisdom is studied as a basis in this research, especially in efforts to resolve conflicts or as conflict resolution in the Pasung Village community. The data collection technique used in this study was through in-depth interviews with several sources, literature studies, observation, and documentation. The results of this study indicate that the local wisdom that exists in the Pasung Village community in the use of land around rice fields and plantations in the form of planting jackfruit and mulberry trees is a conflict resolution in resolving disputes between landowners and the village government. Because now the community has felt the positive impact of this activity which has lifted the local community's economy and changed Pasung Village from an extreme poor village to an agro-tourism village that has high economic value. Then the emergence of a tradition obliging the people of Pasung Village who are getting married to plant two trees has become local wisdom which is still maintained today and provides benefits to the community's economy.

Keywords: Conflict Resolution, Local Wisdom, Pasung Village.

PENDAHULUAN

Ketika mendengar istilah konflik dalam kehidupan sehari-hari hal pertama yang ada di benak kita adalah membicarakan pertikaian, perselisihan, perseteruan antara dua belah pihak atau lebih. Konflik adalah suatu proses yang dimulai ketika individu atau kelompok tertentu mengalami perbedaan/benturan mengenai minat, sumber daya, nilai, keyakinan atau praktik-praktik lain (Nasa & Nuwa, 2021:2). Konflik juga bermakna sebagai suatu

pertentangan atau ketidakseimbangan antara kedua belah pihak atau lebih (baik individu maupun kelompok) sebagai akibat dari perbedaan pandangan terhadap sesuatu hal (Sormin & Siregar, 2019:855). Dimana dampak dari konflik dapat menyebabkan terjadinya beberapa hal yakni; kerusakan lingkungan, korban jiwa, kerugian harta benda dan gangguan psikologis yang menghambat terwujudnya kesejahteraan bersama. Konflik sering kali dianggap sebagai suatu hal yang negatif atau buruk

(Herlina, 2021:162). Padahal konflik merupakan suatu hal yang manusiawi dan mempunyai fungsi positif untuk mengasah kedewasaan dan keterampilan dalam menyelesaikan suatu masalah.

Kajian tentang mekanisme penyelesaian konflik dengan menggunakan kearifan lokal telah banyak dilakukan, antara lain telah dikemukakan oleh Sormin dan Siregar (2019:867) yang menulis tentang kearifan lokal berbasis kearifan lokal yang ada di Hutan Batang Toru akibat aktivitas pertambangan emas. Menurutnya adanya resolusi berbasis kearifan lokal seperti *daliha na tolu, patik, uhum dohot ugari* dapat dijadikan sebagai alternatif pencegahan dan penyelesaian konflik di antara masyarakat Toru dan pemerintahan daerah. Sejalan dengan itu, (Herlina, 2021) juga mengkaji tentang nilai-nilai dalam resolusi berbasis kearifan lokal dalam semboyan *Patut Patuh Patju* di Kab. Lombok Barat NTB. Menurutnya adanya kearifan lokal yang didalamnya terdapat norma-norma yang telah lama terinternalisasi di tengah-tengah masyarakat telah terbukti mampu mempertahankan harmoni sosial. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak yang tertuang dalam semboyan hidup dan diabadikan sebagai motto daerah Kabupaten Lombok Barat yakni *Patuh, Patut, Patju* bukan sekedar motto pembangunan saja namun sebagai seperangkat nilai dalam penanganan konflik di tengah-tengah masyarakat, baik konflik laten maupun manifest yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu jenis konflik yang sering terjadi di masyarakat adalah konflik agraria. Konflik agraria merupakan salah satu bentuk konflik yang berkaitan dengan tanah. Dimana tanah merupakan aset yang paling penting dalam kehidupan masyarakat dan menjadi sumber kehidupan mereka. Di negara agraris, tanah adalah sumber utama dalam memproduksi dan sebagai aset bagi seseorang. Sehingga permasalahan mengenai tanah ini bisa menimbulkan konflik yang berkepanjangan

antara kedua belah pihak (baik individu maupun kelompok) yang sedang bersengketa. Seperti halnya konflik agraria yang terjadi antara petani dengan pemerintahan Desa Pasung, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Dimana mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Pasung adalah bertani dan berkebun. Konflik ini bermula ketika pemerintahan Desa Pasung ingin mengembangkan Desa dengan memanfaatkan lahan pinggir sawah yang kosong dan gersang untuk ditanami pohon namun ditolak oleh beberapa petani yang memiliki sawah di sekitar lahan yang akan ditanami karena dianggap mengganggu.

Berdasarkan kondisi dan potensi sumber daya alam yang ada di Desa Pasung, Pemerintahan Desa Pasung melihat bahwa di daerahnya tidak memiliki potensi alam yang menonjol layaknya di daerah Klaten lainnya dan hanya memiliki persawahan yang luas. Terlebih kondisi perekonomian masyarakat desa Pasung yang dahulu termasuk kategori Desa miskin ekstrem jika dibandingkan dengan daerah lainnya yang ada di Klaten. Maka dari itu Pemerintahan Desa Pasung mencari solusi bagaimana cara mengembangkan potensi desanya agar lebih maju dan dapat mengatasi kemiskinan yang ada. Sehingga munculah ide dari Kepala Desa untuk memanfaatkan tanah-tanah yang kosong dan pinggiran persawahan untuk ditanami pohon buah sebagai upaya menjaga kelestarian alam dan menciptakan pemandangan yang indah dari pohon buah yang ada di sepanjang jalan.

Konflik ini muncul ketika para petani pemilik sawah menolak Pemerintahan Desa yang akan menanam pohon buah di sekitar jalan dekat persawahan mereka. Alasan mereka menolak ditanami pohon buah dikarenakan menurut para petani hal itu akan mengganggu pertumbuhan hasil tanaman dan akan merusak tanaman yang ada. Padahal menurut pemerintahan Desa adanya penanaman pohon di pinggir jalan dan di lahan kosong tidak ada hubungannya dengan pertumbuhan hasil tanaman. Justru

dengan memanfaatkan lahan kosong tersebut untuk di tanami pohon buah akan mendatangkan berbagai manfaat untuk keberlangsungan hidup masyarakat Desa Pasung.

Pada dasarnya konflik tidak dapat dibiarkan begitu saja dan harus dikelola dengan baik, jika tidak akan menimbulkan kerugian bagi kehidupan masyarakat. Lewis Coser menyatakan bahwa konflik selalu memiliki fungsi positif jika dikelola dan diekspresikan sewajarnya (Herlina, 2021:162). Apabila konflik dipersepsikan secara positif dan dapat dipecahkan secara konstruktif, maka konflik dapat dijadikan sebagai sarana belajar dari pengalaman kehidupan nyata seseorang. Untuk mengatasi dan menyelesaikan konflik, resolusi konflik digunakan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik melalui pemecahan masalah hingga tercapainya perdamaian (Christopher, 2005). Resolusi konflik merupakan suatu usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang dapat bertahan lama di antara kelompok-kelompok yang sedang berseteru (Sidiq et al., 2022:3). Sedangkan resolusi konflik menurut Weitzman (Morton dan Coleman, 2018,197) mengemukakan bahwa resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*).

Salah satu pendekatan dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik dapat melalui pendekatan budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sebagai bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan cara pandang terhadap kehidupan dan ilmu pengetahuan serta strategi penghidupan yang berbeda dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka (Askodrina, 2021:620). Sedangkan menurut (Yamin, 2021) Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dapat berupa religi, budaya atau adat istiadat yang disampaikan secara lisan

dalam sistem sosial masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan loka ini dapat menjadi media yang efektif untuk menjaga integrasi masyarakat agar tetap harmonis dan dapat meminimalisir potensi konflik sejak dini dan saat konflik terjadi. Sehingga kearifan lokal dalam hal ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan dapat menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal yang ada di Desa Pasung sekaligus untuk mengetahui manfaat dari adanya kearifan lokal masyarakat Desa Pasung, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Desa Pasung, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, studi literatur dan dokumentasi. Teknik wawancara akan dilakukan dengan beberapa narasumber dan *key informan* untuk memperoleh data dan informasi secara rinci dan jelas. Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah penentuan informan. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni *key informan* dan informan. *Key Informan* dalam penelitian ini adalah Bapak Bapak Sumarsono selaku Kepala Desa Pasung. Selanjutnya untuk informan berasal dari masyarakat Desa Pasung yakni Dita dan Martini.

Teknik pengambilan narasumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan narasumber dengan pertimbangan tertentu yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam untuk dijadikan narasumber kunci (Raco, 2018).

Objek yang akan diamati dalam penelitian ini adalah (1) Faktor penyebab

konflik (2) Resolusi konflik berbasis kearifan lokal yang ada pada masyarakat Desa Pasung, (3) Manfaat resolusi konflik berbasis kearifan lokal bagi masyarakat Desa Pasung. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Konflik Pemerintah Desa Dengan Masyarakat Desa Pasung

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan ada beberapa faktor konflik antara pemerintah Desa Pasung dengan masyarakat Desa diantaranya sebagai berikut:

a. Komunikasi dan Sosialisasi

Salah satu cara untuk mengatasi konflik adalah komunikasi. Komunikasi juga tidak hanya dipandang sebagai pelengkap dalam interaksi sosial manusia, melainkan lebih dari itu. Komunikasi merupakan elemen penting bagi proses sosialisasi dalam masyarakat. Sebab tanpa adanya komunikasi antar anggota masyarakat, proses sosialisasi tidak akan dapat berlangsung. Sehingga, komunikasi dalam hal ini berfungsi untuk meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak dan membantu proses sosialisasi didalam masyarakat.

Proses sosialisasi akan tercipta jika terjadi interaksi sosial dan hal itu terjadi apabila ada komunikasi yang berjalan lancar diantara pihak-pihak. Ketiga elemen tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama lain. Jadi komunikasi merupakan kunci utama dan menjadi faktor penting terjadinya sebuah sosialisasi dalam masyarakat. Meletusnya konflik antara masyarakat Desa Pasung dengan Pemerintahan Desa, disebabkan oleh kegagalan komunikasi dan sosialisasi dalam mencapai kesepakatan.

Ada dua bentuk kegagalan komunikasi dan sosialisasi yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu: harapan dan kekhawatiran masyarakat lokal terhadap keberadaan pohon-pohon yang ditanam di sekitar

persawahan milik mereka. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan faktor laten penyebab konflik masyarakat Desa Pasung dengan pemerintahan daerah. Pertama, harapan Kepala Desa terhadap perubahan kehidupan kearah yang lebih baik dengan adanya program penanaman ribuan pohon angka di sepanjang jalan Desa Pasung, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Jajaran pemerintahan desa setempat berinisiatif memanfaatkan jalan sepanjang tujuh kilometer di antara pematang sawah tersebut dengan ribuan pohon angka guna terlihat teduh, rindang, dan menghijau.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa, Desa Pasung merupakan desa yang tidak memiliki potensi yang menonjol seperti daerah-daerah yang lainnya di Klaten dan hanya memiliki persawahan yang luas dan gersang. Oleh sebab itu, Kepala Desa Sumarsono yang menginspirasi adanya penghijauan desanya. Semula gagasan ini ditolak warga, dengan berbagai macam alasan. Faktor yang kedua, adanya alasan dari beberapa masyarakat terkait kekhawatiran mereka terhadap keberadaan dari pohon-pohon yang ditanam di sekitar sawah tempat mereka akan mengganggu tanaman pertanian. Namun adanya penolakan ini hanya beberapa orang saja, sedangkan warga yang lainnya mendukung program yang diusulkan oleh Kepala Desa Sumarsono.

b. Persepsi Masyarakat

Sebuah persepsi sangat penting dalam melihat fenomena di sekitar karena setiap individu pasti memiliki cara pandang yang berbeda satu dengan lainnya. Dalam pembentukan persepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan individu (Resliana et al., 2021:63). Seperti halnya persepsi masyarakat Pasung mengenai program pemerintahan Desa Pasung dalam penanaman pohon di antara pematang sawah yang mengalami penolakan oleh beberapa warga. Menurut penuturan Kepala

Desa Pasung, pada saat mengawali program penghijauan desa pada tahun 2019, banyak warga yang tidak setuju. Bibit-bibit pohon nangka yang telah di tanam di pinggir jalan dicabuti, diinjak-injak, dimakan kambing, sampai di potong batangnya oleh beberapa warga.

Alasan warga melakukan itu semua dikarenakan menurut mereka pohon-pohon yang ditanam di sekitar sawah akan mengganggu pertumbuhan tanaman pertanian mereka. Menurut Dita yang merupakan salah satu warga di Desa Pasung hal itu tidak ada hubungannya dengan tidak tumbuhan tanaman, namun ada kaitannya dengan politik di balik itu semua. Dimana ada permasalahan tersirat adanya penolakan penanaman pohon nangka tersebut oleh salah satu warga selama Bapak Sumarsono menjabat. Namun itu dulu, sekarang setelah masyarakat Desa Pasung sudah bisa menikmati hasilnya dari panen buah tersebut kini merasa bangga dengan desanya yang berubah menjadi desa maju dari desa yang awalnya miskin ekstrim. Jalan desa kini teduh menghijau, sehingga udara desa lebih bersih dan segar.

Tak jarang beberapa buah nangka yang terlihat menggantung di batang pohonnya mempercantik Desa Pasung dan menyuguhkan keindahan alam tersendiri yang menjadi ciri khas Desa Pasung. Terlebih di pagi hari, sambil jalan-jalan atau gowes bareng menikmati pemandangan pohon nangka yang hijau mengapit di kiri dan kanan jalan memberi sensasi rasa damai sambil menghirup udara segar suasana Desa Pasung yang asri berdasarkan hasil wawancara dengan Martini. Dulu sepanjang jalan desa ditanami pohon pisang dan pohon munggur. Lalu tanaman tersebut dirombak dan disisakan satu meter untuk ditanami nangka. Jenis nangka yang ditanam di Desa Pasung seperti nangka cempedak, madu, merah, dan mini. Kini persepsi masyarakat berubah menjadi positif semenjak warga merasakan hasil panen dari tanaman nangka tersebut.

2. Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik

Konflik merupakan suatu perselisihan antar anggota masyarakat yang tidak dapat dihilangkan dari kehidupan sosial, hal ini dikarenakan memang sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Konflik tidak muncul begitu saja dengan sendirinya, namun ada yang melatar belakangnya (Irwandi, 2017). Terlebih konflik sosial yang sering muncul di kalangan masyarakat yang muncul adanya sifat ego yang dimiliki oleh manusia. Sifat ego ini mendorong seseorang untuk mengendalikan orang lain atau sebuah kelompok di berbagai bidang yang semata-mata untuk memenuhi kebutuhan biologis. Dalam kehidupan sosial yang berkembang saat ini, konflik sosial yang terjadi disebabkan oleh faktor-faktor politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sehingga perlu adanya upaya dalam menyelesaikan konflik tersebut, baik melalui transformasi maupun manajemen konflik menuju perdamaian atau hal positif lainnya. Ada beberapa model resolusi konflik, salah satunya penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal yang dapat menjadi alternatif di beberapa daerah.

Kearifan lokal dalam hal ini bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian. Menurut (Yamin, 2021:250) kearifan lokal digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, seperti sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung. Pada masyarakat Desa Pasung semenjak dimulai program penghijauan di sekitar persawahan dan munculnya konflik di antara Desa Pasung dengan Pemdes yang kini pada akhirnya membawa dampak positif bagi perekonomian warga. Masyarakat Desa Pasung kini merasa bangga dengan perkembangan desanya dan adanya penanaman pohon ini di dukung sepenuhnya oleh warga. Kepala Desa Pasung Bapak Sumarsono mengatakan guna mendukung hal tersebut, warga di Pasung diminta proaktif mendukung agrowisata tersebut. Salah satu contohnya

kewajiban menanam pohon bagi pengantin yang ada di Desa Pasung, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

Kewajiban bagi calon pengantin yang ada di Desa Pasung untuk menanam pohon ini mendapat dukungan dan respon baik dari seluruh masyarakat Desa Pasung. Resolusi konflik yang ditawarkan oleh Pemdes ini membawa pengaruh positif terhadap sosial ekonomi masyarakat. Kini tidak ada warga yang menolak dan merusak tanaman lagi seperti dahulu, bahkan kini warga sadar dan menanam pohon itu sebuah kewajiban bagi mereka. Setiap bulannya, rata-rata ada satu warga yang menikah. Dimana setiap akan melangsungkan pernikahan, bagi warga yang bersangkutan harus menanam dua pohon buah-buahan. Jenis pohonnya bebas, yang terpenting ada kewajiban menanam pohon tersebut terlaksana. Untuk teknis penanaman pohon tersebut terserah kepada warga yang ingin menikah itu, jadi tidak ada paksaan dan proses penanaman bisa sendiri atau dibantu. Seiring berjalannya waktu, semula mereka bebas menanam buah, namun sekarang diminta menanam angka unggul yang dibeli di BUMDes Pasung agar kualitasnya bagus.

Tradisi kewajiban menanam pohon itu muncul sejak tahun 2019 bersamaan dengan program penghijauan desa untuk agrowisata. Kini tradisi tersebut masih berjalan dan di lestarikan oleh masyarakat Desa Pasung yang saat ini menjadi kearifan lokal yang ada di Desa Pasung. Bahkan ada pengantin yang rela hujan-hujan demi sekedar menanam bibit pohon di kampung mereka, karena hal itu sudah menjadi kesadaran bagi masing-masing warga betapa berharganya pohon untuk keberlangsungan hidup. Tanaman buah yang telah ditanam oleh warga menjadi kewajiban bagi setiap orang, jadi kewajiban itu tidak hanya untuk calon pengantin saja namun warga juga diminta untuk merawat tanamannya masing-masing. Sebab nantinya hasil dari tanaman tersebut juga akan dinikmati sendiri oleh warganya dan dapat meningkatkan perekonomian mereka.

3. Implikasi Yang Ditimbulkan Dari Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal

Semenjak adanya program penghijauan desa dan kewajiban bagi calon pengantin untuk menanam dua buah pohon yang kini menjadi kearifan lokal yang ada di Desa Pasung membawa dampak positif bagi masyarakat lokal. Konsep resolusi konflik berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan oleh pemerintahan Desa Pasung, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten berimplikasi pada :

- a. Pengembangan agrowisata dengan ikon buah angka untuk menarik minat milenial tekuni bidang pertanian

Kades Pasung, Kecamatan Wedi, Sumarsono mengatakan gagasan munculnya agrowisata ini berawal dari kondisi nyata di lapangan. Dimana semakin sedikitnya petani muda. Guna menarik minat petani milenial, Pemdes Pasung Bapak Sumarsono ingin memanfaatkan lahan yang ada di desanya sebagai tempat mengembangkan pertanian. Agrowisata yang dirintis sejak tahun 2019 lalu kini sudah berbuah di sepanjang 3,4 km Desa Pasung. Bapak Sumarsono juga mengatakan bahwa ingin membuat tur wisata keliling desa sebelum masa jabatannya selesai di tahun 2025. Kemudian rencananya juga akan membangun Hortimart dari hasil panen yang dimiliki masyarakat. Hortimart tersebut nantinya akan menjual buah-buahan dan hasil olahan dari masyarakat lokal. Hasil olahan dari buah angka yang saat ini dikembangkan oleh ibu-ibu di Desa Pasung adalah olahan keripik angka.

- b. Pengembangan Kuliner pemancingan Tirto Mili

Selain agrowisata, Desa Pasung juga mengembangkan Tirto Mili. Setiap harinya, pancingan tersebut sudah dikunjungi hingga 100 orang setiap harinya. Bahkan di akhir pekan pengunjung bisa mencapai 300 orang. Diharapkan keberadaan agrowisata dan pancingan Tirto Mili dapat mengembangkan pendapatan asli desa

(PADesa) di waktu mendatang. Pemandangan yang disuguhkan dari pemancingan Tirto Mili ini adalah pepohonan yang rindang di sekitar pemancingan yang menjadi ciri khas dari Desa Pasung. Bahkan Desa Pasung disebut desa *ijo royo-royo* akibat dari banyaknya pohon yang kini telah tumbuh di Desa Pasung. Tak hanya itu kolam pemancingan Tirto Mili kini juga dilengkapi resto yang menyuguhkan berbagai macam menu termasuk ikan hasil tangkapan. Bapak Sumarsono menjelaskan awal mula pembangunan resto dan kolam pemancingan ini berawal melihat fenomena warganya yang memiliki hobi memancing. Sehingga Bapak Sumarsono melirik pengembangan pemancingan dan resto tersebut untuk dikembangkan di Desanya. Terlebih lagi di Kecamatan Wedi sendiri belum ada pemancingan dengan kolam 1000 meter persegi. Hal ini menjadi peluang pemdes untuk mengembangkan unit usaha tersebut. Setiap pengunjung cukup membayar tiket masuk Rp. 10.000 per orang sudah bisa memancing sepuasnya dengan sistem memancing di lepas maupun di bawa pulang atau dibeli. Di Pemancingan Tirto Mili para pengunjung juga bisa belajar memancing atau menyalurkan hobinya. Pengunjung juga dapat mengajak keluarganya menikmati suasana di Desa Pasung yang dikelilingi pohon-pohon rindang dari pengembangan agrowisata, bagi yang hobi menyanyi juga disediakan karaoke gratis dan untuk anak-anak juga disediakan taman bermain serta penyewaan scooter.

c. Kondisi Ekonomi desa Pasung

Sejak adanya agrowisata dan pemancingan Tirto Mili yang dikelola oleh BUMDes Lumintu Desa Pasung, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten kini dapat mengangkat perekonomian masyarakat Desa. Keberadaan agrowisata dan Tirto Mili ini terbukti dapat memberikan lapangan pekerjaan dan berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan di Desa Pasung. Bapak

Sumarsono menjelaskan bahwa tepat 10 bulan beroperasi Tirto Mili bisa meraup untung hampir Rp. 1 miliar. Belum lagi pendapatan tour keliling yang menyewakan mobil jeep, mobil golf (mobil listrik), scooter, dan becak-becakan. Dimana pendapatan bruto perbulannya bisa mencapai 90 juta. Bahkan setiap bulannya bisa menyumbang Rp. 5 juta per bulan untuk PAD. Maka dari itu dana yang didapat tersebut nantinya juga akan dimanfaatkan kembali untuk pengembangan potensi lahan seluas 4 hektar.

KESIMPULAN

Pada dasarnya kehidupan bermasyarakat tidak bisa terlepas dari adanya konflik. Sebab konflik yang terjadi di masyarakat merupakan bagian dari perubahan sosial. Seperti halnya konflik yang terjadi di Desa Pasung, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Konflik yang terjadi di Desa Pasung ini berawal ketika pemerintah Desa mengadakan program penghijauan untuk mengembangkan potensi wilayahnya. Kepala Desa Pasung melihat bahwa wilayahnya tidak memiliki potensi alam seperti yang ada di wilayah Klaten lainnya. Di Desa Pasung sendiri hanya berupa hamparan sawah yang luas dan gersang. Oleh sebab itu, Kepala Desa pasung berinisiatif untuk mengembangkan desa agrowisata. Gagasan agrowisata ini muncul berawal dari kondisi nyata di lapangan, dimana semakin sedikitnya petani muda. Pada awal program ini berjalan, banyak warga yang tidak setuju. Ada saja bibit yang telah ditanami di antara pematang sawah dicabuti, diinjak-injak, dan dimakan kambing sampai dipotong batangnya.

Sekarang masyarakat telah melihat dan merasakan hasilnya, dimana banyak membawa dampak positif bagi perkembangan desanya. Sehingga masyarakat mendukung sepenuhnya program Pemdes dan kini merasa bangga dengan perkembangan Desa Pasung saat ini. Bentuk dukungan masyarakat Desa Pasung adalah dengan menaati peraturan

desa (perdes) bahwa setiap warga yang menikah di Desa Pasung diwajibkan menanam tanaman buah-buahan. Penanaman pohon yang dilakukan para pengantin di Desa Pasung ini sebagai wujud dalam mendukung program desa agrowisata di desa setempat dan hingga saat ini menjadi kearifan lokal masyarakat desa Pasung.

DAFTAR PUSTAKA

- Askodrina, H. (2021). Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16(1).
- Christopher, E. M. (2005). *A Glosarry Of Terms And Concepts And Conflict Studies Geneva*.
- Herlina, L. (2021). Nilai-Nilai Dalam Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal: Kajian Semboyan Patut Patuh Patju Kab. Lombok Barat NTB. *POLITEA : Jurnal Politik Islam*, 4(1).
- Irwandi. (2017). Analisis Konflik Antara Masyarakat Pemerintah dan Swasta (Studi Kasus di Dusun Sungai Samak), Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung. *JISPO*, 7(2).
- Morton dan Coleman. (2018). *The Handbook Of Conflict Resolution*. Waveland Press Inc.Raco.
- Nasa, R., & Nuwa, G. (2021). Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal dalam Kehidupan Etnis Sikka Krowe. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1720>
- Raco, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (L. Arita (ed.), Ed.). PT. Grasindo.
- Resliana, S., Muslim, U. B., & Shiddiq, H. A. (2021). Persepsi Masyarakat Kecamatan Pamijahan Terhadap Penerapan Halal Tourism . *Sahid Business Journal*, 1(1).
- Sidiq, F., Herawan, & Hariyani, M. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan

Pendidikan Resolusi Konflik di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi El-Ibtida'i Sophia*, 1(1).

- Sormin, S. A., & Siregar, A. P. (2019). Dinamika Konflik Dan Resolusi Berbasis Kearifan Lokal Pertambangan Emas Di Hutan Batang Toru. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan Ke-3*.
- Yamin, A. (2021). Penggunaan Dana Desa Yang Partisipatif Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(2). <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>